




## Research Article

# Transformasi Tafsir Bi Al-Ra'yi: Sejarah, Batasan Metodologis, Dan Dinamika Perdebatan Ulama

Muhammad Bayu Fitriansyah<sup>1</sup>, Saptanadi Yudistira<sup>2</sup>, Eni Zulaiha<sup>3</sup>

1. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
E-mail: [2249060002@student.uinsgd.ac.id](mailto:2249060002@student.uinsgd.ac.id) 
2. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
E-mail: [2249060016@student.uinsgd.ac.id](mailto:2249060016@student.uinsgd.ac.id)
3. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
E-mail: [Enzul72@gmail.com](mailto:Enzul72@gmail.com)



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : September 25, 2025  
Accepted : November 12, 2025

Revised : October 27, 2025  
Available online : December 25, 2025

**How to Cite:** Muhammad Bayu Fitriansyah, Saptanadi Yudistira and Eni Zulaiha (2025) "The Transformation of Tafsir Bi Al-Ra'yi: History, Methodological Limitations, and the Dynamics of Scholarly Debate", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), pp. 2248–2261. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i4.1904.

## The Transformation of Tafsir Bi Al-Ra'yi: History, Methodological Limitations, and the Dynamics of Scholarly Debate

**Abstract.** This study aims to discuss the transformation of Tafsir bi al-ra'yi: its history, methodological boundaries, and the dynamics of scholarly debates. The research employs a qualitative approach using a descriptive-analytical method. Tafsir bi al-ra'yi is an interpretative method of the Qur'an based on

ijtihad, which emerged in the 3rd century Hijri, particularly during the Abbasid era, to address the demands of the times. This method must be carried out by knowledgeable interpreters adhering to the principles of tafsir to ensure alignment with the Qur'an, Sunnah, and ijma' of the scholars. While it allows intellectual freedom, it remains constrained to avoid subjective desires. Scholars have differing views: some support it as a necessary form of ijtihad, while others reject it due to concerns about conflicting with definitive texts (nash qath'i). This study concludes that Tafsir bi al-ra'yi plays a significant role in enriching the understanding of the Qur'an but emphasizes that its application must balance methodological caution and respect for the authority of the Qur'anic text.

**Keywords:** Boundaries, Scholarly Debate, Tafsir al-Diroyah, Tafsir al-Ma'qul, Tafsir al-Ra'yi.

**Abstrak.** Penelitian Ini Bertujuan Untuk Membahas Transformasi Tafsir bi al-ra'yi: Sejarah, Batasan Metodologis, dan Dinamika Perdebatan Ulama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif analitis. Tafsir bi al-ra'yi adalah metode penafsiran Al-Qur'an berbasis ijtihad yang muncul pada abad ke-3 Hijriyah, khususnya pada masa Abbasiyah, untuk menjawab perkembangan zaman. Metode ini harus dilakukan oleh mufassir yang berilmu dan mengikuti kaidah tafsir agar tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, sunnah, dan ijma' ulama. Meski membuka ruang berpikir, tafsir ini tetap dibatasi agar bebas dari hawa nafsu. Ulama berbeda pendapat; sebagian mendukungnya sebagai ijtihad yang diperlukan, sementara lainnya menolaknya karena khawatir bertentangan dengan teks qath'i. Penelitian ini menyimpulkan Tafsir bi al-ra'yi memiliki peran penting dalam memperkaya pemahaman terhadap Al-Qur'an, tetapi penerapannya harus seimbang dengan kehati-hatian metodologis dan tidak melebihi otoritas teks Al-Qur'an.

**Kata Kunci :** Batasan, Perdebatan Ulama, Tafsir al-Diroyah, Tafsir al-Ma'qul, Tafsir al-Ra'yi.

## PENDAHULUAN

Tafsir Al-Qur'an merupakan salah satu disiplin ilmu penting dalam studi keislaman yang terus berkembang sepanjang sejarah. Dalam tradisi Islam, terdapat dua pendekatan utama dalam penafsiran Al-Qur'an, yaitu tafsir bi al-Ma'tsur (yang berbasis riwayat) dan tafsir bi al-ra'yi (berbasis akal atau rasional)<sup>1</sup>. Yang menonjol di Tafsir bi al-ra'yi adalah pemikiran rasional atau logika untuk memahami makna Al-Qur'an, namun tetap mengikuti prinsip-prinsip syariat.<sup>2</sup> Meskipun demikian, penggunaan metode ini sering menimbulkan perdebatan di kalangan ulama. Sebagian berpendapat bahwa tafsir ini merupakan inovasi yang diperlukan untuk menjawab isu-isu kontemporer, sementara yang lain mengkritik bahwa penggunaan akal secara berlebihan dapat mereduksi otoritas teks dan menyebabkan penafsiran yang menyimpang dari makna wahyu yang asli.<sup>3</sup> Oleh karena itu, kajian tentang Tafsir bi al-ra'yi sangat penting untuk mengeksplorasi relevansi serta batasan-batasan yang harus diikuti dalam penerapannya.<sup>4</sup> Penelitian sebelumnya mengenai Tafsir bi al-ra'yi

<sup>1</sup> Adz-Dzahabi, *At-Tafsir Wal Mufasssirun* (Kairo: Dar el-hadis, 2005).

<sup>2</sup> Muhammad Shabrun Algifari, "Selayang Pandang Tafsir Bi Al-Ra' Yi," *Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 4 (2024): 633-38.

<sup>3</sup> A. A. Nurdin, A. S., & Sidik, "Eksistensi Dan Polemik Tafsir Bi Al-Dirayah," *Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 3 (2022): 341.

<sup>4</sup> A Zainuddin, "Tafsir bi al-ra'yi. Mafhum" 1, no. 1 (2016): 14.

telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Nurdin dan Sidik (2022), yang membahas polemik dan eksistensi Tafsir bi al-ra'yi (tafsir ad-Dirayah). Penelitian mereka menjelaskan sejarah, batasan, dan kedudukan tafsir ini, serta perdebatan antara ulama yang mendukung dan menentangnya. Penelitian ini berfokus pada pengembangan pemahaman Tafsir bi al-ra'yi dengan lebih komprehensif, dan bertujuan untuk memberikan manfaat bagi umat Islam, khususnya dalam kajian Al-Qur'an dan metodologi penafsiran.

### Bagan 1. Kerangka berpikir



Tafsir bi al-ra'yi, yang berlandaskan pada rasionalitas dan ijtihad, memiliki sejarah panjang dalam tradisi Islam sebagai respons terhadap kebutuhan untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang memerlukan penafsiran kontekstual.<sup>5</sup> Sejak era klasik, pendekatan ini telah digunakan oleh para ulama seperti Fakhrudin al-Razi, meskipun juga menimbulkan perdebatan di kalangan ulama. Terdapat perbedaan pandangan mengenai batasan metodologinya; sebagian ulama, seperti al-Ghazali, mendukung penggunaan akal selama didasarkan pada dalil naqli, sementara yang lain, seperti Ibn Taymiyyah, mengkritiknya karena dianggap berisiko mengubah makna wahyu.<sup>6</sup> Dalam konteks modern, Tafsir bi al-ra'yi menjadi semakin penting untuk menghadapi masalah kontemporer, meskipun kritik terhadap kemungkinan penyimpangannya tetap relevan.<sup>7</sup> Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami kontribusi Tafsir bi al-ra'yi dalam tradisi penafsiran Islam sekaligus menetapkan batasan metodologis untuk menjaga integritas Al-Qur'an.

<sup>5</sup> T. N Yana, R. F., Syawaluddin, F. A., & Siagian, "Tafsir Bil Ra'yi," *Pena Cendikia* 3, no. 1 (2020): 1-6.

<sup>6</sup> N Subekhan, "TEORI TAFSIR BI AL-RA'YI MENURUT AL-GHAZALI," *Doctoral Dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA*, 2003.

<sup>7</sup> Moh. Arsyad Ba'asiyen, "TAFSIR BI AL-RA'YI SEBAGAI SALAH SATU BENTUK PENAFSIRAN ALQURAN Oleh," *Hunafa:Studia Islamika* 2, no. 2 (2005): 175-84.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif analitis. Jenis data penelitian ini bersifat kualitatif mencakup data primer dan data sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah mengkaji karya-karya klasik dan kontemporer dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Sumber data sekunder meliputi rujukan terkait pokok bahasan dari artikel, buku, dokumen, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Teknik analisis data menempuh tahap inventarisasi data, klasifikasi data, dan interpretasi data.<sup>8</sup>

Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah transformasi Tafsir bi al-ra'yi: sejarah, batasan metodologis, dan dinamika perdebatan di kalangan ulama. Rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimana transformasi Tafsir bi al-ra'yi dari sisi sejarah, batasan metodologis, dan dinamika perdebatan para ulama. Penelitian ini bertujuan untuk membahas transformasi Tafsir bi al-ra'yi dalam tiga aspek tersebut. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang Tafsir bi al-ra'yi, terutama dari segi sejarah, metodologi, dan perdebatan ulama. Secara praktis, penelitian ini memberikan pedoman bagi umat Islam dalam memahami Al-Qur'an secara kontekstual tanpa melanggar prinsip-prinsip syariat, serta dapat memperkaya diskusi akademik dan pengajaran dalam pendidikan Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Tafsir bi al-ra'yi

"Tafsir bil Ar-Ra'yi" merupakan frasa yang terbentuk dari dua kata, yaitu "Tafsir" dan "al-Ra'yi." Kata "Tafsir" memiliki arti sebagai usaha untuk "menjelaskan, mengungkapkan, atau menerangkan makna yang lebih dalam dan abstrak." Sedangkan, Tafsir menurut pengertian istilah adalah:

علم يبحث أحوال القرآن الكريم من حيث دلالاته على مراد الله تعالى بقدر طاقة البشرية

Ilmu yang membahas tentang keadaan Al-Qur'an dari segi dalalahnya atas maksud Allah SWT sesuai dengan kemampuan manusia.

Dalam bahasa Arab, kata "Ra'yu" memiliki berbagai arti, seperti keyakinan (الإعتقاد), analogi (القياس), dan ijtihad (الإجتihad). Namun, yang ada pada maksud tersebut adalah ijtihad untuk memahami tafsir Al-Qur'an.

Secara terminologi, Tafsir bi al-ra'yi berasal dari bahasa Arab yang dapat diartikan sebagai "tafsir dengan pendapat (akal)" atau "penafsiran berdasarkan rasio dan pendapat pribadi". Dalam konteks ilmu tafsir, metode ini mengacu pada penafsiran teks Al-Qur'an yang tidak hanya bergantung pada hadis atau riwayat, tetapi juga melibatkan penalaran akal atau logika yang digunakan oleh mufassir (ahli tafsir) untuk memahami teks Al-Qur'an. Oleh karena itu, Tafsir bi al-ra'yi lebih bersifat fleksibel dan mampu beradaptasi dengan perkembangan pemikiran zaman.

---

<sup>8</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung, *Proposal Penelitian* (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

عبارة عن تفسير القرآن بالاجتهاد بعد معرفة المفسر لكلام العرب ومناحيهم في القول ومعرفة للألفاظ العربية ووجوه دلالتها واستعانتها في ذلك بالشعر الجاهلي ووقوفه على أسباب النزول ومعرفته بالناسخ والمنسوخ من آيات القرآن وغير ذلك من الأدوات التي يحتاج إليه المفسر .

Upaya untuk memahami nash al-Qur'an melalui ijtihad seorang mufasir setelah ia yang mengetahui kaidah bahasa arab, lafadz dan dalalah, asbabun nuzul, pemahaman nasikh dan mansukh, dan ilmu pendukung lainnya yang diperlukan untuk menafsirkannya.<sup>9</sup>

Tafsir ini, yang dikenal juga sebagai Tafsir ad-Diroyah atau Tafsir bi Al-Ma'qul, adalah penafsiran yang berfokus pada ijtihad dan akal, serta berlandaskan pada kaidah bahasa dan kebiasaan orang Arab dalam menggunakan bahasanya. Dengan demikian, Keshahihan Tafsir bi al-ra'yi harus memenuhi prinsip-prinsip tertentu yang perlu dipatuhi, bukan hanya didasarkan pada pemikiran dan kehendak pribadi semata.

### Sejarah Kemunculan Tafsir bi al-ra'yi

Sejak awal sejarah Islam, penafsiran terhadap Al-Qur'an telah dilakukan oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW. Pada masa ini, penafsiran sangat bergantung pada pemahaman langsung terhadap teks dan hadits yang disampaikan oleh Nabi. Namun, seiring berjalannya waktu, para sahabat dan tabi'in mulai merumuskan pendapat mereka sendiri mengenai ayat-ayat yang kurang jelas atau tidak dijelaskan langsung dalam hadits. Ini bisa dianggap sebagai awal mula pengaplikasian Tafsir bi al-ra'yi.<sup>10</sup>

Pada mulanya, Tafsir bi al-ra'yi tidak terlalu mencolok. Namun, seiring dengan berkembangnya kebutuhan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama yang bersifat umum (mujmal) atau yang berkaitan dengan masalah fiqh dan sosial, Tafsir bi al-ra'yi mulai mendapatkan perhatian yang mendalam.

Para sahabat seperti Abdullah bin Abbas, yang dikenal dengan julukan "Hibr al-Ummah" (cendekiawan umat), meskipun lebih mengutamakan hadits dan penafsiran langsung dari Nabi, terkadang juga menggunakan akal untuk menjelaskan ayat-ayat yang tidak dijelaskan secara eksplisit oleh Nabi. Begitu juga dengan Abu Hurairah dan Ali bin Abi Talib, yang juga dikenal menggunakan tafsir berdasarkan pemahaman akal serta mempertimbangkan konteks sosial yang ada.

Setelah masa sahabat, generasi tabi'in dan tabi' al-tabi'in mulai lebih sering melakukan tafsir dengan mengandalkan pengetahuan pribadi dan akal mereka, terutama ketika menghadapi masalah-masalah baru yang tidak dijelaskan secara jelas dalam teks wahyu. Pada periode ini, Tafsir bi al-ra'yi semakin populer, khususnya di kalangan kelompok-kelompok (firqah) yang memiliki pandangan berbeda dalam fiqh, teologi, dan politik. Seiring dengan munculnya kelompok-kelompok aqidah yang didorong oleh

<sup>9</sup> Adz-Dzahabi, *At-Tafsir Wal Mufasssirun*.

<sup>10</sup> Rizal Julmi, "TAFSIR BI MATSUR DAN BI AL-RAY," 2021.

kemajuan dalam kebahasaan, penakwilan kepada ayat-ayat mutasyabihat sering diringi dengan tujuan untuk memperkuat pemahaman kelompok tertentu.<sup>11</sup>

Beberapa ulama terkenal dari kalangan tabi'in, seperti Ikrimah, Qatadah, dan Al-Suddi, juga dikenal menggunakan metode Tafsir bi al-ra'yi dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Meski demikian, mereka tetap banyak merujuk pada hadits dan ijma' (kesepakatan ulama). Penggunaan akal dalam penafsiran pada masa ini bertujuan untuk memberikan jawaban atas tantangan-tantangan baru yang muncul, serta dinamika sosial-politik yang berkembang pada waktu itu. Seiring berjalannya waktu, ulama-ulama menafsirkan dan memahami Al-Qur'an berdasarkan kemampuan mereka, mengikuti tuntutan zaman. Tafsir bi al-ra'yi kemudian diperluas oleh kelompok Mutazilah, yang menyebabkan perbedaan pandangan antara Al-Qur'an dan akal, seperti yang terlihat dalam karya tafsir al-Kasyaf oleh al-Zamakshary.

Al-Qur'an memiliki ruang yang luas untuk ditafsirkan. Ketika seorang mufasir menafsirkan Al-Qur'an, dia seharusnya tidak dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, atau situasi politik di sekitarnya. Selain itu, disiplin ilmu yang dipelajarinya juga turut membentuk cara pandangnya dalam memahami Al-Qur'an. Meskipun objek yang diteliti tetap sama, yakni teks Al-Qur'an, hasil penafsirannya bisa sangat beragam.

Karena itu, pola-pola penafsiran muncul dalam perjalanan sejarah pemikiran umat Islam, sementara Al-Qur'an tetap memberikan solusi bagi permasalahan-permasalahan baru. Hal ini mendorong upaya untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur'an melalui akal, yang dikenal dengan istilah Tafsir bi al-Dirayah.

### Metode Tafsir bi al-ra'yi

Metode Tafsir bi al-ra'yi banyak mengandalkan pendekatan rasional, yakni dengan memanfaatkan akal untuk menafsirkan makna ayat-ayat yang dianggap ambigu atau yang tidak memiliki penjelasan rinci dalam hadits. Para mufassir yang mengembangkan metode ini meyakini bahwa Al-Qur'an adalah teks yang tidak terbatas pada konteks waktu tertentu, melainkan relevan untuk segala zaman. Oleh karena itu, Tafsir bi al-ra'yi dianggap penting untuk memberikan pemahaman yang sesuai dengan kebutuhan dan dinamika zaman.<sup>12</sup>

Metode ini sering kali dikaitkan dengan pemikiran tafsir modern yang berupaya mengintegrasikan Al-Qur'an berdasarkan teknologi dan ilmu pengetahuan, serta mempertimbangkan konteks sosial dan kultural yang ada

### Karakteristik Tafsir bi al-ra'yi

Beberapa karakteristik utama dari Tafsir bi al-ra'yi antara lain:

1. Penggunaan Akal: Tafsir ini menekankan pada penggunaan akal sehat dalam memahami teks Al-Qur'an. Mufassir yang mengadopsi metode Tafsir bi al-ra'yi tidak hanya mengandalkan teks literal, tetapi juga mencoba menafsirkan ayat-ayat dengan mempertimbangkan logika dan rasio yang ada.

---

<sup>11</sup> R Anwar, "A'Ulum Al-Qur'an," *Pustaka Setia*, 2008.

<sup>12</sup> I. Ridwan, A. R., Rona, A. U., & Julianti, "Klasifikasi Tafsir Berdasarkan Sumber (2) Tafsir Bir Ra'yi Definisi, Contoh Kitab Dan Contoh Penafsiran. Social, Educational, Learning And Language (SELL)," *Social, Educational, Learning And Language* 2, no. 2 (n.d.): 167-80.

2. Kontekstual: Tafsir bi al-ra'yi lebih memperhatikan konteks sosial, budaya, dan sejarah pada saat ayat-ayat tersebut diturunkan. Hal ini memungkinkan tafsir ini berkembang dan disesuaikan dengan kondisi zaman yang terus berubah.
3. Fleksibilitas: Tafsir bi al-ra'yi lebih fleksibel dibandingkan dengan tafsir yang mengandalkan riwayat dan tradisi. Hal ini memberi ruang bagi mufassir untuk menawarkan pemahaman yang lebih dinamis dan relevan dengan kebutuhan umat di setiap waktu dan tempat.

### Batasan Tafsir bi al-ra'yi

Penafsiran secara bebas tanpa batas kepada Al-Qur'an bukan berarti dapat dilakukan oleh seorang mufassir karena diperbolehkannya Tafsir bi al-ra'yi. Sebaliknya, ada sejumlah syarat yang harus dimiliki oleh mufassir. Para sahabat mulai mempelajari makna Al-Qur'an setelah wafatnya Rasulullah SAW, namun mereka melakukannya dengan sangat hati-hati dan penuh kewaspadaan, bahkan merasa khawatir ketika harus menggunakan akal (Ijtihad) untuk penafsirannya.<sup>13</sup>

Ada dua kategori: yaitu Tafsir bi al-ra'yi mahmudah (terpuji) dan adapula Tafsir bi al-ra'yi mazmumah (tercela). Menafsirkan dan memahami Al-Qur'an sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan didasarkan pada ijtihad yang sah serta tidak menyimpang disebut tafsir mahmudah. Sebaliknya, tafsir mazmumah merujuk pada penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan tanpa landasan ilmu dan pengetahuan yang benar, meskipun sah, namun tidak diterima. Dengan kata lain, tafsir ini hanya didasarkan pada keinginan pribadi, kemudian tidak memperhatikan ketentuan dan syarat hukum yang ada, serta kaidah bahasa, sehingga tidak dapat diterima.<sup>14</sup>

Batasan yang dimaksud di sini adalah prinsip-prinsip yang harus diikuti saat seseorang menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan akal dan pendapat pribadi, guna menghindari kesalahan penafsiran. Hal ini penting agar tafsir tersebut tidak terjerumus ke dalam kesesatan dan menjadi Tafsir bi al-ra'yi Mazmumah (tercela). Tafsir bi al-Dirayah yang diterima dan diizinkan oleh para mufassir harus memperhatikan enam hal berikut:

1. Tidak bertentangan dengan teks Al-Qur'an dan sunnah

Tafsir bi al-ra'yi tidak boleh bertentangan dengan Nash Qath'i, yaitu nas yang sudah jelas dan pasti baik dalam Al-Qur'an maupun hadits yang sahih. Nash Qath'i adalah ayat atau hadits yang tidak menimbulkan keraguan mengenai makna dan pengertiannya. Oleh karena itu, ketika Tafsir bi al-ra'yi diterapkan, ia harus tetap sejalan dengan pemahaman yang telah ditetapkan oleh wahyu, terutama dalam hal-hal yang sudah pasti. Misalnya, penafsiran mengenai kewajiban salat, zakat, dan puasa tidak boleh diubah hanya berdasarkan pendapat pribadi yang bertentangan dengan nas-nas yang jelas. Setiap tafsir harus tetap berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadits yang sahih. Penafsiran yang bertentangan dengan kedua teks ini dianggap tidak sah dan menyimpang dari prinsip

---

<sup>13</sup> M. M. Sya'roni, . "Tafsir bi al-ra'yi Madrasah Tafsir Makkah Studi Analisis Penafsiran Mujahid Pada Tafsir Imam Mujahid Ibn Jabr Karya Muhammad Abd Al-Salam Abu Al-Nail," 2019.

<sup>14</sup> M. 2012 Zaini, ""Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an ,” *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin.*” 1, no. 14 (2012): 29-36.

dasar tafsir. Para ulama sepakat bahwa tafsir yang bertentangan dengan nash (teks) Al-Qur'an dan hadist tidak dapat diterima.<sup>15</sup>

2. Berdasarkan kaidah bahasa arab yang tepat dan pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an

Tafsir bi al-ra'yi harus dilakukan oleh seseorang yang memiliki pemahaman yang mendalam dalam ilmu tafsir, bahasa Arab, serta konteks sejarah dan sosial di mana ayat tersebut diturunkan. Seorang mufassir yang menggunakan metode ini perlu menguasai berbagai disiplin ilmu yang terkait dengan penafsiran Al-Qur'an, seperti ilmu tajwid, ushul fiqh, ilmu hadis, dan sejarah kebudayaan Islam. Tanpa penguasaan yang kuat terhadap ilmu-ilmu tersebut, tafsir yang diberikan dapat menjadi sangat subyektif dan berisiko menyimpang dari makna asli teks. Oleh karena itu, seorang penafsir harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang kaidah-kaidah bahasa Arab, seperti nahwu, sharaf, balaghah, dan sebagainya, untuk memastikan bahwa tafsir yang diberikan sesuai dan benar.<sup>16</sup>

3. Memiliki sandaran dari Ijma' (Konsensus ulama)

Tafsir bi al-ra'yi harus selalu menghormati ijma' (konsensus ulama) yang telah disepakati. Jika ada konsensus yang jelas mengenai pemahaman suatu ayat atau hadis, maka penafsiran yang dilakukan tidak boleh bertentangan dengan konsensus tersebut, kecuali jika ada alasan ilmiah yang sangat kuat. Mengabaikan konsensus ulama dalam penafsiran bisa menimbulkan perpecahan di kalangan umat dan membingungkan masyarakat. Penafsiran yang bertentangan dengan ijma' dianggap sesat dan tidak dapat diterima.<sup>17</sup>

4. Menghindari penggunaan hawa nafsu dan pendapat pribadi yang tidak berdasar

Penafsiran yang didasarkan pada pendapat pribadi tanpa landasan ilmu atau hanya membenarkan keinginan pribadi adalah tafsir yang tidak sah. Para ulama menegaskan bahwa penafsiran Al-Qur'an harus dilakukan dengan ikhlash dan berdasarkan ilmu yang benar.<sup>18</sup>

5. Tidak memaksakan makna yang tidak sesuai dengan konteks

Tafsir bi al-ra'yi harus dilakukan dengan hati-hati dan tidak boleh berlebihan. Seorang mufassir perlu menghindari penafsiran yang terlalu jauh dari teks atau mengabaikan aspek-aspek relevan lainnya. Penafsiran yang berlebihan dapat berisiko menyesatkan dan menyebabkan pemahaman yang keliru terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir yang dipaksakan berdasarkan pendapat pribadi tanpa didukung bukti-bukti yang sahih sangat berpotensi untuk menyesatkan. Dalam proses tafsir, penting untuk mempertimbangkan konteks sejarah, sosial, dan tematik dari ungkapan yang ditafsirkan. Memberikan interpretasi yang tidak sesuai dengan konteks akan menghasilkan interpretasi yang salah.<sup>19</sup>

---

<sup>15</sup> Manna' Al-Qattan, *Mabahith Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2001).

<sup>16</sup> Abu Zahra, *Ushul Al-Tafsir* (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1999).

<sup>17</sup> Jalaluddin Al-Suyuti, *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Al-Maktabah al-Taufiqiyyah, 1998).

<sup>18</sup> Muhammad Ali al-Sabuni, *Tafsir Wa Mufasssirun* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996).

<sup>19</sup> Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i* (Jakarta: Rajawali Press, 1997).

6. Menghormati tradisi dan ilmu yang telah ada

Tafsir bi al-ra'yi harus menghormati karya tafsir dan tradisi keilmuan yang telah dikembangkan oleh para ulama selama bertahun-tahun. Penafsiran yang mengabaikan tradisi ini dapat menyebabkan pemahaman yang salah tentang Al-Qur'an.<sup>20</sup>

Selain memperhatikan enam hal di atas, ada beberapa syarat kepribadian yang harus dipenuhi. Selain memiliki keahlian dalam penafsiran, mereka harus memiliki karakter yang baik, seperti:

1. Mempunyai akidah yang lurus
2. Mempunyai niat yang baik dan tujuan yang baik pula sehingga tidak merusak agama atau demi keuntungan pribadi di dunia;
3. Bukan orang yang fasik dan munafik.<sup>21</sup>

Namun, menurut Imam Suyuthi, para mufassir, termasuk mereka yang menggunakan metode bi al-dirayah, harus memenuhi beberapa persyaratan dan menguasai disiplin ilmu berikut:

1. Pemahaman yang luas dan penguasaan yang kuat terhadap ilmu retorika : Ilmu badi', Ilmu bayan, Ilmu ma'ani.
2. Pengetahuan tentang bahasa Arab dan kaidah-kaidah bahasa Arab, seperti ilmu tata bahasa, sintaksis, etimologi, dan morfologi.
3. Ilmu Asbabun Nuzul
4. Ilmu Ushul Fiqh (termasuk yang berkaitan dengan kategori-kategori seperti mufashal, mujmal, 'am, khas dan lain lainnya).
5. Ilmu Qiraat Al-Qur'an
6. Ilmu Nasikh dan Mansukh.
7. Ilmu Mauhibah.
8. Pemahaman tentang metode-metode tafsir dan yang berkaitan dengannya.<sup>22</sup>

### Kelebihan dan Kekurangan

Tafsir bi al-ra'yi, atau tafsir yang berbasis rasional, adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang mengandalkan akal, logika, dan pengetahuan manusia untuk memahami ayat-ayat suci. Metode ini menjadi salah satu pendekatan yang signifikan dalam tradisi tafsir Islam, terutama dalam menangani masalah-masalah kontemporer yang tidak secara langsung disebutkan dalam teks Al-Qur'an.<sup>23</sup> Namun, seperti halnya metode lainnya, Tafsir bi al-ra'yi memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu dipahami secara mendalam.

Kelebihan:

- Kesesuaian dengan Zaman: Tafsir bi al-ra'yi memungkinkan penafsiran Al-Qur'an yang lebih relevan dengan perkembangan zaman, serta mampu memberikan jawaban atas isu-isu kontemporer yang belum memiliki penjelasan dalam teks klasik.

---

<sup>20</sup> Al-Suyuti, *Al-Durr Al-Manthur* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993).

<sup>21</sup> M. Zaini, "Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an . Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin" 1, no. 14 (2012): 29–36.

<sup>22</sup> A. Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, vol. 2 (Idea Press, 2015).

<sup>23</sup> Naimah Fathoni, "Tafsir bi al-ra'yi; Kelebihan Dan Kekurangan (Studi Atas Beberapa Corak Tafsir bi al-ra'yi," 2003.

- Menjaga Kebebasan Berpikir: Menggunakan akal sehat memberi kebebasan intelektual dalam menggali makna ayat tanpa terikat oleh tafsir yang kaku, memungkinkan pendekatan yang lebih terbuka dan dinamis.
- Menghargai Konteks Sosial dan Kultural: Tafsir ini mengaitkan pemahaman Al-Qur'an dengan realitas sosial dan budaya yang ada, sehingga dapat diinterpretasikan secara lebih kontekstual dan aplikatif, sesuai dengan kebutuhan umat.

Kekurangan:

- Bertentangan dengan Otoritas Tradisi: Tafsir bi al-ra'yi seringkali ditentang oleh sebagian ulama, yang menganggap metode ini berisiko keluar dari batas-batas yang telah ditetapkan oleh syariat dan tradisi yang sah.
- Subjektivitas: Penggunaan akal dalam tafsir dapat menimbulkan subjektivitas yang tinggi, di mana hasil penafsiran dapat sangat dipengaruhi oleh pandangan pribadi mufassir, mengurangi objektivitas dalam pemahaman teks.
- Risiko Penyimpangan: Tanpa dasar yang kuat dari riwayat yang sahih, Tafsir bi al-ra'yi berisiko menyebabkan penyimpangan dalam penafsiran yang dapat menyimpang dari makna asli teks Al-Qur'an.

### Perdebatan ulama tentang Tafsir bi al-ra'yi

Tafsir bi al-ra'yi telah menjadi subjek perdebatan panjang di kalangan ulama. Beberapa ulama, terutama dari kalangan Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah, berpendapat bahwa tafsir semacam ini harus dilakukan dengan sangat hati-hati, karena dapat menyebabkan kesalahan atau penyimpangan dari ajaran Islam yang benar.<sup>24</sup>

Namun, sebagian ulama lainnya, terutama dari kalangan Mu'tazilah dan para ahli tafsir modern, berpendapat bahwa Tafsir bi al-ra'yi sah untuk dilakukan, asalkan didasarkan pada pengetahuan yang mendalam dan akal yang sehat. Mereka berargumen bahwa Al-Qur'an adalah teks yang bersifat universal dan fleksibel, yang memungkinkan adanya penafsiran baru yang relevan dengan perkembangan zaman.<sup>25</sup> Para ulama memiliki pandangan yang berbeda mengenai apakah akal (ra'yu) boleh digunakan dalam penafsiran, dengan masing-masing pihak mengajukan alasan-alasan yang mendukung atau menentangnya.

1. Argumentasi kelompok penentang
  - a. Penafsiran menggunakan akal berarti membicarakan firman Allah tanpa dilandasi ilmu yang memadai. Dengan demikian, tafsir ini hanya bersifat spekulatif tanpa dasar yang jelas. Hal ini sesuai dengan apa yang Allah sampaikan dalam Surat al-Isra [17]: 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

<sup>24</sup> M & Ulfah Maffudloh, "SYARAT DAN ETIKA TAFSIR BI AL-RA'YI," 2016.

<sup>25</sup> A.S.B.M Aly,R.B.U & Sapir, "Tafsir Bi Al-Ra ' Yi : Ulasan Literatur Dan Arah Penelitian Masa Depan Tafsir Bi Al- Ra ' Yi : Ulasan Literatur Dan Arah Penelitian Masa Depan," no. September (2024), <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.29247.32160>.

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya”

- b. Sesuai dengan Allah SWT firmankan dalam QS. Al-Nahl [16]: 44, hanya Rasulullah SAW yang memiliki wewenang untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”

- c. Terdapat hadis yang melarang membahas Al-Qur'an menggunakan akal. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Abbas yang berbunyi, "Barangsiapa menafsirkan Al-Qur'an dengan akal, maka hendaklah ia mempersiapkan tempat duduknya di neraka".<sup>26</sup>

Tafsir bi al-ra'yi ditolak oleh banyak ulama tradisional, termasuk Imam Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal. Mereka berpendapat bahwa penafsiran Al-Qur'an harus berlandaskan pada riwayat (tafsir bi al-ma'tsur), yaitu tafsir yang mengacu pada Al-Qur'an, Hadis, dan perkataan para sahabat. Imam Syafi'i berpendapat bahwa penggunaan ra'yu (pendapat pribadi) dalam tafsir dapat menyebabkan kesalahan dan penyimpangan dari makna asli teks suci.<sup>27</sup>

Ibn Kasthir, dalam karya tafsirnya "Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim", juga mengkritik Tafsir bi al-ra'yi yang dilakukan tanpa dasar riwayat yang kuat. Menurutnya, menggunakan akal tanpa petunjuk dari nash dapat menyebabkan kesalahan besar dalam memahami maksud ayat.<sup>28</sup>

## 2. Argumentasi kelompok yang membolehkan

- a. Kelompok yang mendukung berpendapat bahwa ijtihad adalah salah satu cara untuk mendapatkan ilmu. Tetapi ijtihad yang dilarang adalah ijtihad yang bertentangan dengan teks qath'i. Oleh karena itu, ijtihad dapat diterima selama tidak ada teks qath'i yang mengatur masalah tersebut. Disamping itu, Nabi SAW membolehkan terhadap peran ijtihad kepada Muadz bin Jabal ketika beliau diutus untuk menyelesaikan masalah hukum di Yaman.
- b. Setelah wafatnya Rasulullah SAW, para mufassir harus menggunakan seluruh kemampuan mereka untuk memahami ayat-ayat yang belum dijelaskan oleh Rasulullah SAW. Hal ini dianggap sebagai seruan untuk menggunakan akal dan pemikiran dalam menafsirkan Al-Qur'an yang sesuai dengan bentuk aktualisasinya.

<sup>26</sup> S. Z. Humairoh, "Epistemologi Tafsir Indonesia (Studi Penafsiran Quraish Shihab, Buya Hamka Dan Husein Muhammad Tentang Homoseksualitas Pada Ayat-Ayat Mengenai Kisah Kaum Nabi Luth)," *UIN Sunan Kalijaga*, 2018.

<sup>27</sup> Al-Syafi'i, *Al-Risalah* (Kairo: Dar al-Hadith, 2002).

<sup>28</sup> Abu Fida' Isma'il bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, 1st ed. (Maktabah Dar al-Ghaddi Al-Jadid, 1999).

- c. Larangan menggunakan akal atau rasio untuk menafsirkan Al-Qu'an dengan tujuan mengikuti hawa nafsu demi kepentingan diri sendiri maupun golongan, serta kepada mereka yang tidak dapat memberikan tafsir yang didukung oleh bukti yang kuat.

Tafsir bi al-ra'yi dianggap sah oleh beberapa ulama, terutama dari kalangan rasionalis, seperti A-Razi dan Al-Zamakhshari, selama penafsiran tersebut tidak menyimpang dari prinsip-prinsip dasar Islam, seperti konsistensi (kesesuaian) dengan nash Al-Qur'an dan Sunnah serta ijma' ulama.<sup>29</sup> Mereka percaya bahwa Tafsir bi al-ra'yi membantu mereka memahami aspek yang lebih dalam dari Al-Qur'an, terutama untuk menyelesaikan masalah baru yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam nash.

Al-Razi, misalnya, dalam karya tafsirnya "Al-Tafsir al-Kabir" sering menggunakan metode rasional dan filosofis dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Meski begitu, ia tetap memperhatikan kaidah bahasa dan Konsensus ulama dalam tafsirnya.<sup>30</sup>

### 3. Pendekatan Pertengahan

Al-Ghazali adalah salah satu ulama yang mengambil posisi moderat antara kedua kelompok ini. Meskipun dia mengakui pentingnya penggunaan akal dalam memahami teks, dia juga menekankan bahwa tafsir harus didasarkan pada prinsip-prinsip dasar Islam. Dalam karyanya *Ihya Ulum al-Din*, Al-Ghazali menyatakan bahwa dalam memahami agama, termasuk tafsir Al-Qur'an, akal dan wahyu harus berjalan seiring.<sup>31</sup> Namun, ia juga mengingatkan bahwa akal memiliki batasan, sehingga Tafsir bi al-ra'yi tidak boleh bertentangan dengan teks-teks yang jelas dari Al-Qur'an dan Sunnah.

### 4. Kritik terhadap penyalahgunaan Tafsir bi al-ra'yi

Tafsir bi al-ra'yi sering disalahgunakan untuk kepentingan individu atau kelompok tertentu, karena itu banyak ulama yang menentangnya dengan keras. Misalnya, Ibn Taymiyyah sangat menentang tafsir yang hanya bergantung pada pendapat pribadi tanpa dasar Al-Qur'an dan Hadist. Ia memperingatkan bahwa menggunakan Tafsir bi al-ra'yi dapat menyebabkan perpecahan dan pemahaman yang salah tentang agama.<sup>32</sup>

## KESIMPULAN

Tafsir bi al-ra'yi adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang berbasis ijtihad dan muncul pada abad ke-3 Hijriyah, khususnya pada masa Abbasiyah, untuk menjawab tantangan perkembangan zaman. Metode ini harus dilakukan oleh mufassir yang berpengetahuan dan mengikuti kaidah tafsir agar tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, sunnah, dan ijma' ulama. Meskipun membuka ruang untuk berpikir, tafsir ini tetap harus dibatasi untuk menghindari pengaruh hawa nafsu. Para ulama memiliki pandangan berbeda; sebagian mendukungnya sebagai ijtihad yang diperlukan, sementara yang lain menolaknya karena khawatir dapat bertentangan dengan teks yang qath'i.

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya kajian tentang Tafsir bi al-ra'yi, khususnya dalam hal sejarah, metodologi, dan perdebatan di kalangan ulama. Secara praktis, penelitian ini memberikan pedoman bagi umat Islam

<sup>29</sup> Al-Zamakhshari, *Al-Kashshaf* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992).

<sup>30</sup> Fakhrudin Al-Razi, *Al-Tafsir Al-Kabir* (Kairo: Maktabah al-Taufiqiyyah, 1986).

<sup>31</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996).

<sup>32</sup> Ibn Taymiyyah, *Muqaddimah Fi Ushul Al-Tafsir* (Riyadh: Dar al-Liwa, 1988).

dalam memahami Al-Qur'an secara kontekstual tanpa melanggar prinsip syariat, serta memperkaya diskusi akademik dan pengajaran dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tafsir bi al-ra'yi memiliki peran penting dalam memperkaya pemahaman terhadap Al-Qur'an, namun penerapannya harus seimbang dengan kehati-hatian metodologis dan tidak melebihi otoritas teks Al-Qur'an. Penelitian ini merekomendasikan kepada instansi pendidikan untuk memperkuat kurikulum ilmu tafsir dengan menekankan metodologi Tafsir bi al-ra'yi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Fida' Isma'il bin Katsir. Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim. 1st ed. Maktabah Dar al-Ghaddi Al-Jadid, 1999.
- Abu Zahra. Ushul Al-Tafsir. Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1999.
- Adz-Dzahabi. At-Tafsir Wal Mufasssirun. Kairo: Dar el-hadis, 2005.
- Al-Farmawi. Metode Tafsir Maudhu'i. Jakarta: Rajawali Press, 1997.
- Al-Ghazali. Ihya Ulum Al-Din. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996.
- Al-Suyuti. Al-Durr Al-Manthur. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993.
- Al-Syafi'i. Al-Risalah. Kairo: Dar al-Hadith, 2002.
- Al-Zamakhshari. Al-Kashshaf. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992.
- Algifari, Muhammad Shabrun. "Selayang Pandang Tafsir Bi Al-Ra ' Yi." Iman Dan Spiritualitas 3, no. 4 (2024): 633-38.
- Aly, R.B.U & Sapir, A.S.B.M. "Tafsir Bi Al-Ra ' Yi : Ulasan Literatur Dan Arah Penelitian Masa Depan Tafsir Bi Al- Ra ' Yi : Ulasan Literatur Dan Arah Penelitian Masa Depan," no. September (2024). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.29247.32160>.
- Anwar, R. "A'Ulum Al-Qur'an ." Pustaka Setia., 2008.
- Fakhruddin Al-Razi. Al-Tafsir Al-Kabir. Kairo: Maktabah al-Taufiqiyyah, 1986.
- Humairoh, S. Z. "Epistemologi Tafsir Indonesia (Studi Penafsiran Quraish Shihab, Buya Hamka Dan Husein Muhammad Tentang Homoseksualitas Pada Ayat-Ayat Mengenai Kisah Kaum Nabi Luth)." UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Ibn Taymiyyah. Muqaddimah Fi Ushul Al-Tafsir. Riyadh: Dar al-Liwa, 1988.
- Jalaluddin Al-Suyuti. Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an . Kairo: Al-Maktabah al-Taufiqiyyah, 1998.
- Julmi, Rizal. "TAFSIR BI MATSUR DAN BI AL-RAY," 2021.
- Maffudloh, M & Ulfah. "SYARAT DAN ETIKA TAFSIR BI AL-RA'YI.," 2016.
- Manna' Al-Qattan. Mabahith Fi 'Ulum Al-Qur'an . Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2001.
- Moh. Arsyad Ba'asiyen. "TAFSIR BI AL-RA'YI SEBAGAI SALAH SATU BENTUK PENAFSIRAN ALQURAN Oleh." Hunafa:Studia Islamika 2, no. 2 (2005): 175-84.
- Muhammad Ali al-Sabuni. Tafsir Wa Mufasssirun. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996.
- Mustaqim, A. Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir. Vol. 2. Idea Press, 2015.
- Naimah Fathoni. "Tafsir bi al-ra'yi; Kelebihan Dan Kekurangan (Studi Atas Beberapa Corak Tafsir bi al-ra'yi)," 2003.
- Nurdin, A. S., & Sidik, A. A. "Eksistensi Dan Polemik Tafsir Bi Al-Dirayah." Iman Dan Spiritualitas 2, no. 3 (2022): 341.

- Ridwan, A. R., Rona, A. U., & Julianti, I. "Klasifikasi Tafsir Berdasarkan Sumber (2) Tafsir Bir Ra'yi Definisi, Contoh Kitab Dan Contoh Penafsiran. Social, Educational, Learning And Language (SELL)." *Social, Educational, Learning And Language* 2, no. 2 (n.d.): 167–80.
- Subekhan, N. "TEORI TAFSIR BI AL-RA'YI MENURUT AL-GHAZALI." Doctoral Dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA, 2003.
- Sya'roni, M. M. . "Tafsir bi al-ra'yi Madrasah Tafsir Makkah Studi Analisis Penafsiran Mujahid Pada Tafsir Imam Mujahid Ibn Jabr Karya Muhammad Abd Al-Salam Abu Al-Nail." 2019.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Proposal Penelitian. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Yana, R. F., Syawaluddin, F. A., & Siagian, T. N. "Tafsir Bil Ra'yi." *Pena Cendikia* 3, no. 1 (2020): 1-6.
- Zaini, M. "Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an . *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*" 1, no. 14 (2012): 29–36.
- Zaini, M. 2012. "“Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an .” *Urnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin.*" 1, no. 14 (2012): 29–36.
- Zainuddin, A. "Tafsir bi al-ra'yi. *Mafhum*" 1, no. 1 (2016): 14.